



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dalam melihat fenomena yang dikaji. West & Turner menjelaskan (2013, h.55) paradigma ini menyatakan bahwa para individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka. Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Apa yang dilalui selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Hidayat menjelaskan (2002, h.204), dimensi yang ada dalam paradigma konstruktivis adalah :

1) Ontologi

Realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran, suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

2) Epistemologis

Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.

3) Aksiologi

- a. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian
- b. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.
- c. Tujuan penelitian: rekonstruksi relitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan menemukan, memahami, dan mendeskripsikan bagaimana sebuah makna atau pesan terbentuk melalui berbagai tindakan dan peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat Toraja.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

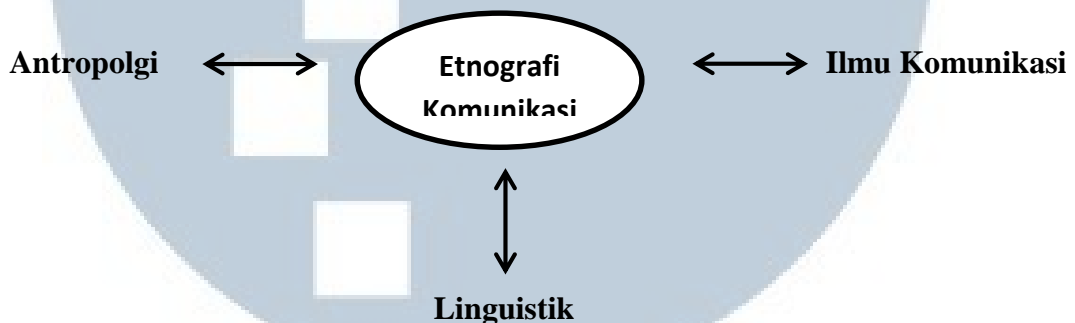
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan dalam meneliti bidang ilmu sosial, khususnya komunikasi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Kuswarno (2008, h.30), penelitian kualitatif adalah pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu untuk memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek, sikap, kejiwaan, perilaku, tanggapan, opini, perasaan, keinginan, dan kemauan seseorang atau kelompok (Ruslan, 2010, h.214)

Menurut Sugiyono (2011, h.7) tipe penelitian kualitatif didasarkan pada bentuk data yang terkumpul maupun hasil analisisnya. Penelitian kualitatif menganggap objek yang diteliti sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, serta merupakan hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu maupun kelompok dalam suatu *setting* tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif berfokus pada perilaku yang sedang terjadi. Hal ini dikarenakan peneliti berupaya mengamati dan memaparkan aktivitas yang telah terjadi tanpa membuat atau memunculkan hipotesa dari penelitian ini. Menurut Kountur (2003, h.108), ciri penelitian deskriptif adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, dan menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang diuraikan maka dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi *treatment*. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berupa kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah etnografi komunikasi. Kuswarno mengatakan (2008, h.31) bahwa etnografi komunikasi merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial. Etnografi komunikasi mengandung nilai-nilai antropologis, sekaligus linguistik dan komunikasi. Berikut kedudukan etnografi komunikasi sebagai metode penelitian :



Keterangan :

↔ Menandakan ada pengaruh timbal balik antara keduanya.

Diagram 3.2.1 Kedudukan Etnografi Komunikasi Sebagai Metode Penelitian

Kriyantono menjelaskan (2006, h.67) bahwa metode etnografi komunikasi adalah riset yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan tertentu secara mendalam dari berbagai aspek-

aspek seperti artefak budaya, pengalaman hidup, kepercayaan, dan sistem nilai dari suatu masyarakat.

Melalui metode etnografi komunikasi, peneliti ingin mengkaji peristiwa dalam upacara adat Mangrara Banua. Menurut Kuswarno (2008, h.15) tujuan utama metode etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan. Fokus penelitian pada etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Hasil akhir dari penelitian etnografi komunikasi ialah penjelasan pemolaan komunikasi melalui kategori-kategori ujaran. Kategori ujaran adalah pengelompokan peristiwa dan tindak komunikatif ke dalam *setting* tertentu, atau hubungan antara komponen-komponen komunikasi dalam *setting* komunikasi tertentu.

Peneliti ingin meneliti mengenai perilaku dan tindakan komunikasi dalam kegiatan yang terjadi dalam prosesi upacara adat Mangrara Banua yang sarat akan simbol dan makna dengan segala bentuk tindak ujaran, yang menjadi analisis utama peristiwa komunikasi dalam peristiwa tertentu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.4 Unit Analisis/ Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rangkaian ritual upacara Mangrara Banua oleh masyarakat Toraja. Aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi menjadi unit analisis penelitian ini. Selain itu individu yang terkait juga merupakan unit analisis dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan informan. Sugiyono (2001, h.61) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Moleong menjelaskan (2010, h. 224-225), ada beberapa ciri-ciri *purposive sampling*, yaitu:

1. Rancangan sampel yang muncul : sampel tak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
2. Pemilihan sampel secara berurutan : bertujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijangkau dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi kesenjangan informasi yang didapat.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel : mulanya sampel dapat sama kegunaannya. Sesudah makin banyak informasi yang didapat, sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan : pada *purposive sample* jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi

yang diperlukan. Penarikan sampel dapat diakhiri jika tidak ada lagi informasi yang disaring.

Beberapa kriteria pemilihan informan menurut Neuman (2000, h.394) adalah :

1. *The informant is totally familiar with the culture and is in position to witness significant events makes a good informant.* (Informan yang baik adalah informan yang sangat terbiasa dengan budaya tersebut dan menyaksikan peristiwa penting tersebut)
2. *The individual is currently involved in the field.* (Individu tersebut terlibat langsung di lapangan)
3. *The person can spend time with the researcher.* (Orang tersebut dapat mampu menghabiskan waktu bersama peneliti)
4. *Non-analytic individuals make better informant. A non-analytic informant is familiar with and uses native folk theory or pragmatic common sense.* (Individu non- analisis merupakan informan yang lebih baik karena individu ini akrab dengan budaya dan mampu menjelaskan berdasarkan pengalaman pribadinya).

Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti memutuskan untuk memilih empat informan untuk diwawancarai. Antara lain ialah Ne' Timbang, Bapak May, Bapak Jhonny, dan Ne' Tato Dena. Keempatnya merupakan orang Toraja yang menetap di Kota Makale, Tana Toraja dan memahami upacara adat Mangrara Banua.

Tabel 3.3.1 Matriks Informan

Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Keterangan
Ne' Timbang	Laki-Laki	67 tahun	Wiraswasta	Mengemban tugas sebagai <i>Toparengé'</i> , yaitu penanggung jawab adat & agama. <i>Toparengé'</i> bertugas memimpin upacara-upacara ada serta memimpin masyarakat Toraja yang berada di wilayah kekuasaannya.
Bapak May	Laki-Laki	53 tahun	Wiraswasta	Mengemban tugas sebagai <i>Tobara'</i> , yaitu pembantu <i>Toparengé'</i> dalam membina adat dan melakukan kegiatan adat. Tugas <i>Tobara'</i> ialah mendampingi <i>Toparengé'</i> dan menjadi wakil bila <i>Toparengé'</i> dalam memimpin wilayah adat kekuasaannya.
Bapak Jhonny	Laki-Laki	45 tahun	Wiraswasta	Merupakan masyarakat Toraja yang mengerti, mengetahui, serta terlibat langsung dalam upacara <i>Mangrara Banua</i>
Ne' Tato Dena	Laki-Laki	75 tahun	Pemuka Agama	Merupakan pemimpin agama <i>Aluk To Dolo</i> yang disebut <i>Tomina'</i> . Tugas <i>Tomina'</i> ialah memberi memimpin upacara adat berdasarkan ajaran agama <i>Aluk To Dolo</i> .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kuswarno (2008, h.60), sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Creswell dalam Kuswarno (2008, h.47) mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi yang dapat digunakan dalam studi etnografi komunikasi, yaitu partisipan observer, wawancara, dan telaah dokumen. Sedangkan Kuswarno menjelaskan (2008, h.48- 59) ada beberapa metode yang lazim ditemukan pada penelitian kualitatif, yaitu:

1. Intropeksi

Metode ini mungkin hanya akan ditemukan pada penelitian etnografi komunikasi. Metode ini biasanya digunakan bila peneliti meneliti kebudayaannya sendiri sehingga metode ini disebut sebagai metode mengoreksi diri sendiri.

2. Observasi Partisipan

Metode ini merupakan metode tradisional dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti. Peneliti berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat.

3. Wawancara mendalam

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian.

4. Observasi non-partisipan

Metode ini cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat di dalamnya.

5. Analisis dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat pribadi, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam sangat berguna untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan berguna apabila

narasumber tidak bisa di observasi secara langsung. Penggabungan antara wawancara mendalam dan observasi tanpa partisipan dilakukan karena keduanya saling terkait dan mendukung satu sama lain, serta berguna untuk mendukung peneliti dalam menggali informasi lebih dalam. Observasi non-partisipan dapat membantu peneliti untuk mengetahui secara detil aktivitas komunikasi yang terjadi. Sedangkan wawancara mendalam membantu peneliti mengetahui secara mendalam makna dan fungsi yang terkandung dalam setiap komunikasi yang terjadi dalam upacara *Mangrara Banua*.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Peneliti harus menyampaikan langkah-langkah yang akan ia lakukan untuk mengecek keakuratan dan kredibilitas dari penelitiannya. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan dimana peneliti mengecek keakuratan penelitiannya melalui prosedur tertentu. Keabsahan data merupakan salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif.

Salah satu teknik untuk melakukan pengecekan keabsahan data dari penelitian kualitatif adalah triangulasi. Kuswarno menjelaskan (2008, h.65), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain.

Creswell dalam Kuswarno mengatakan (2008, h.65) selain Triangulasi, salah satu teknik keabsahan data lainnya ialah “*respondent validation*”, yaitu teknik memeriksa informan dan responden yang diminta bantuannya dalam penelitian. Informan dan responden yang dipilih haruslah benar-benar mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai objek penelitian. Penting juga mengecek informasi yang diberikan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian etnografi menurut Kriyantono (2012, h.147) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Kompetensi informan atau partisipan, informan harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman informan. Peneliti harus mampu menentukan apakah informannya mempunyai pengalaman tentang realitas yang diteliti. 2) keterpercayaan, peneliti dituntut menguji kebenaran dan kejujuran informan dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. Keterpercayaan ini mencakup dua hal. Yang *pertama*, autentitas, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan. *Kedua*, triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang telah tersedia. Jawaban informan haruslah di *cross check* dengan dokumen atau data lainnya.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Kuswarno mengatakan (2008, h.67) bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian etnografi komunikasi peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melengkapi data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain. Upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti orang lain. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010, h.248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Creswell (2009, h.185), proses analisis data melibatkan beberapa hal seperti menyiapkan data yang akan dianalisis, melakukan analisis

yang berbeda, bergerak lebih dalam untuk memahami data, mempresentasikan data dan membuat interpretasi makna yang lebih besar dari data.

Berikut adalah pemaparan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam Kuswarno (2008, h.68-69), yaitu :

1. Deskripsi

Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya. Gaya menyampaikannya, kronologinya, dan seperti narator. Menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari pada informan.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitiannya. Biasanya melalui tabel, grafik, diagram, mode yang menggambarkan objek penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap yang terakhir ini, etnografer mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini juga, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Creswell (2010, h.274-276) menambahkan, bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data juga melibatkan pengumpulan data secara terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisa informasi dari para partisipan. Langkah-langkah analisis berikut ini ialah : 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa, 2) membaca keseluruhan data, 3) menganalisa data lebih detail dengan meng-*coding* data, 4) menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis, 5) menunjukkan kembali bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan, 6) menginterpretasi atau memaknai data.

